

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan subsektor penting yang menunjang perekonomian Indonesia. Salah satu komoditas perkebunan yang terpenting adalah kopi. Volume ekspor kopi Indonesia rata-rata berkisar 350 Ton per Tahun yang meliputi kopi robusta (85%) dan arabika (15%). Di kawasan ASEAN, Indonesia merupakan produsen dan eksportir kopi terbesar kedua setelah negara Vietnam. Di tingkat dunia Indonesia adalah eksportir kopi terbesar keempat setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Produksi kopi Indonesia mengalami peningkatan pada periode 1980-2016. Rata-rata peningkatannya mencapai 2,44%. Peningkatan produksi kopi ini masih belum sesuai dengan peningkatan pendapatan petani kopi. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yang masih belum bisa dikuasai petani antara lain produktivitas tanaman yang belum optimal, teknologi yang minim, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses belum memadai, dan peran kelembagaan yang masih lemah. Upaya peningkatan produktivitas dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, peningkatan mutu melalui pengembangan penerapan pasca panen dan pengolahan, pengembangan diversifikasi dan pengembangan pemasaran (Kementan, 2016).

Saat ini, Indonesia merupakan produsen dan juga sekaligus konsumen kopi yang cukup besar, dimana konsumsi kopi di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun. Aroma kopi yang harum, rasanya yang khas nikmat, serta khasiatnya yang dapat memberikan rangsangan penyegaran badan membuat kopi cukup akrab di lidah dan digemari. Peningkatan tersebut terjadi, selain karena kebiasaan atau tradisi masyarakat juga karena adanya perubahan gaya hidup/*trend* dimana kopi diminati oleh segala lapisan masyarakat dari berbagai kalangan terutama bagi orang – orang tua dan remaja. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan sektor Usaha Kecil Menengah

bidang agribisnis yang menjual kopi lokal, bisnis warung kopi dengan konsep kedai dari yang sederhana sampai *coffee shop* modern.

Provinsi Gorontalo dalam hal penghasil kopi masih kalah bersaing dengan daerah lain di Indonesia, akan tetapi komoditi kopi dari Gorontalo ini memiliki potensi untuk bersaing di pasar nasional bahkan internasional. Luas lahan area perkebunan kopi di Gorontalo seluas 1759 Ha dengan produksi 474 ton per tahun. Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Provinsi Gorontalo. Luas lahan kopi di daerah ini sebesar 708 Ha dengan produksi mencapai 210 per tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Jumlah produksi pada tahun 2017 sebesar (750 ton/tahun), tahun 2018 terdapat kenaikan sebesar (1094,40 ton/tahun), tahun 2019 naik lagi menjadi (1213,5 ton/tahun) (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bone Bolango, 2019). Nampak pada trend data produksi Kopi Pinogu tersebut menjadi andalan bagi para petani untuk dijadikan komoditas unggulan sebagai jawaban atas permintaan pasar pada Kopi Pinogu yang terus mengalami kenaikan.

Kopi Pinogu telah banyak memberikan kontribusi bagi perekonomian pertanian, karena selain cukup mudah dalam pengolahan dan penjualannya pun cukup mudah serta harga penjualannya yang cukup tinggi. Tinggi atau rendahnya harga Kopi Pinogu ini bergantung dari cara pengolahannya untuk menjaga mutu. Berdasarkan data dari Ditjen Perkebunan 2017 bahwa Kabupaten Bone Bolango memiliki potensi paling tinggi untuk menghasilkan kopi. Dari berbagai Kabupaten penghasil kopi, Provinsi Gorontalo memilih Kopi Pinogu sebagai produk unggulan yang organik, natural dan original yang menjadi produk khas Kabupaten Bone Bolango.

Pemerintah Kabupaten Bone Bolango membentuk Komite Ekonomi Kreatif untuk mendorong bertumbuhnya pengusaha dan kreatif pemuda yang mempunyai program lima “ B” (Bela, Beli, Buatan Bone Bolango). Salah satu usaha unggulan yaitu di bidang agribisnis dimana sektor UKM yang memasarkan Kopi Pinogu. Kopi

Pinogu menjadi “ *Icon*” daerah Kabupaten Bone Bolango. Kopi Pinogu telah berkembang menjadi “*origin coffee*” di Indonesia dengan karakteristik rasa seperti buah nangka dan tingkat keasaman yang sedang, sehingga rasanya tidak terlalu pahit serta aman di lambung dan telah dikenal di pasar domestik maupun internasional.

Kopi Pinogu cukup memiliki prospek akan tetapi banyak terjadi permasalahan dalam Kopi Pinogu, salah satunya faktor cuaca. Pada musim kemarau panjang, biji kopi akan mengerut, dan saat musim hujan, biji kopi akan gugur dan busuk. Selain itu permasalahannya, tanaman kopi yang sudah tua dan pemasaran. Pada pengembangan pemasaran komoditi ini masih bersifat konvensional artinya proses pemasarannya belum dikelola secara profesional, karena belum terdapat peralatan yang modern untuk pengolahan kopi, biji kopi yang sudah kering disangrai menggunakan wajan tanah dan kemudian ditumbuk hingga halus.

Rantai pasok merupakan konsep dalam menerapkan sistem logistik yang terintegrasi (Marimin dan Magfiroh, 2013), yaitu konsep tentang mata rantai penyediaan barang dari bahan baku sampai barang jadi (Indrajit dan Djokopranoto, 2002), yang meliputi produsen, pemasok, pengangkut, gudang, pengecer, pelanggan (Vorst, 2006). Dalam satu waktu, proses paralel, dan berurutan dapat terjadi dalam rantai pasok pertanian sehingga proses bisnis didalam jaringan rantai pasok pertanian akan teridentifikasi lebih dari satu (Vorst, 2006).

Pada agroindustri, manajemen rantai pasok merupakan sistem yang handal, efisien dan efektif, karena itu, rantai pasok agroindustri bisa dikatakan sebagai kumpulan organisasi bisnis yang bersatu dalam sebuah komitmen untuk memproduksi dan memasarkan produk dalam sebuah rantai bisnis. Sistem rantai pasok agroindustri merupakan sistem yang kompleks dan saling berkaitan dengan komponen sistem lainnya (Hadiguna, 2015).

Kopi Pinogu mendapatkan pengakuan sebagai kopi yang berkualitas dan mempunyai kekhasan melalui sertifikasi indikasi geografis. Cita rasa Kopi Pinogu diuji oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di Jember, mendapatkan nilai antara

80,75 – 81,75 atau berkategori *excellent* dengan rasa khas cokelat. Beberapa masyarakat di Kecamatan Pinogu ada yang menjabat menjadi Masyarakat Indikasi Geografis kopi robusta pinogu Bone Bolango (MIG-KRPBB). Tidak seperti petani lain, petani yang menjabat menjadi masyarakat indikasi geografi kopi robusta ini punya beban memperdagangkan kopinya dengan standar yang telah ditentukan. Buah kopi yang dipetik harus bebas dari cacat. Kopi yang bagus dalam bentuk *green bean* di jual dengan jalur yang ada yakni menggunakan label indikasi geografis dengan harga berkisar Rp 90.000 – Rp 100.000, sedangkan yang sedikit rusak di jual ke tengkulak dengan harga rendah, Biasanya Rp 20.000 dalam bentuk bubuk. Disisi lain, petani Kopi Pinogu belum memperoleh *margin* yang besar akibat belum tertatanya rantai pasok Kopi Pinogu, petani ke pedagang kecil, pedagang kecil ke pedagang pengumpul, pedagang pengumpul ke pedagang besar, pedagang besar ke distributor, distributor ke toko atau pasar hingga ke konsumen akhir.

Pasokan Kopi Pinogu tidak mudah diprediksi, semakin pasokan kopi sulit diprediksi, maka risiko yang ditanggung pelaku semakin besar (Farid dan Subekti, 2012). Oleh karena itu rantai pasok berperan penting terhadap peningkatkan daya saing Kopi Pinogu. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber secara maksimal dan mengelola rantai kegiatan dari mulai hulu sampai ke hilir dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, dilakukan penelitian mengenai analisis rantai pasok Kopi Pinogu di Kabupaten Bone Bolango.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di formulasi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mekanisme rantai pasok Kopi Pinogu di Kabupaten Bone Bolango?
2. Bagaimana nilai tambah Kopi Pinogu di Kabupaten Bone Bolango?
3. Bagaimana efisiensi rantai pasok Kopi Pinogu di Kabupaten Bone Bolango?

C. Tujuan

Tujuan Penelitian di rumuskan sebagai berikut :

1. Menganalisis mekanisme rantai Kopi Pinogu di Kabupaten Bone Bolango
2. Menganalisis besarnya nilai tambah Kopi Pinogu di Kabupaten Bone Bolango
3. Menganalisis efisiensi rantai pasok Kopi Pinogu di Kabupaten Bone Bolango

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak diantaranya:

1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan informasi dalam penyusunan kebijakan terkait yang sesuai bagi para petani kopi atau penyempurnaan program dalam rangka pengembangan pasar di sektor perkebunan
2. Bagi pelaku usaha agroindustri kopi, Penelitian ini dapat memberikan berbagai pilihan alternatif strategi usaha yang dapat diterapkan guna meningkatkan pengembangan usaha agroindustri serta mengatasi berbagai masalah internal maupun eksternal agroindustri. Selain itu, bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi serta penambahan pengetahuan bagi masyarakat yang hendak ataupun sedang melaksanakan usaha agroindustri kopi bubuk dalam menentukan strategi pengembangan usaha.
3. Peneliti, sebagai bahan referensi untuk memperdalam atau mengkaji masalah rantai pasok Kopi Pinogu